



Peran Bahasa dalam Pembentukan Budaya Sasak: Perspektif Linguistik

Hasanuddin Chaer,^{1*} Sukri,¹ Mahmudi Efendi,¹ Ade Jauhari¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Email: hasanuddin_chaer@unram.ac.id, sukri1@unram.ac.id,
mahmudiefendi.fkipunram@gmail.com, adejauhari@staff.unram.ac.id

*Koresponden

Article History: Received: 21-04-2026, Revised: 11-06-2026, Accepted: 16-06-2026, Published: 30-06-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan erat antara bahasa dan budaya sebagai dua unsur yang saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada masyarakat Sasak di Lombok. Bahasa Sasak berfungsi sebagai alat komunikasi dan media transmisi nilai, norma, dan identitas budaya secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan langkah-langkah sebagai berikut; a. Mengumpulkan sumber-sumber dari jurnal; b. Buku; c. Dokumen-dokumen terkait, d. Menganalisis artikel berbahasa Indonesia dan Inggris. e. Mengkaji naskah budaya untuk kemudian diringkas dan dianalisis melalui pendekatan linguistik. Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada perspektif linguistik sosial Dell Hymes yang menekankan bahwa bahasa berperan dalam membentuk dan mempertahankan budaya melalui interaksi sosial. Di samping memandang bahasa sebagai cerminan realitas sosial dan simbol budaya yang mengandung makna filosofis, seperti dalam kosakata "*pare*" "*matur Suksma*" "*nine, mame*" "*tuak*" "*saik*" dan tradisi lisan seperti "Dewi Anjani." Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa Sasak memiliki peran fundamental dalam menjaga keberlanjutan budayanya, sebagai ekspresi identitas budaya, media pelestarian tradisi. Di samping sebagai sarana pembentukan struktur sosial dan hierarki melalui penggunaan tingkat bahasa dan kosakata khususnya dalam ritual adat seperti pernikahan dan kematian. Setiap kosakata mencerminkan nilai kehidupan, kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Untuk itu, hilangnya bahasa berpotensi menghilangkan identitas dan warisan budaya masyarakat tersebut.

Kata Kunci:

bahasa Sasak; budaya Sasak; identitas budaya; linguistik sosial

Abstract

This research aims to understand the close relationship between language and culture as two elements that influence each other in social life, particularly in the Sasak community in Lombok. The Sasak language serves as a means of communication and a medium for conveying values, norms, and cultural identity from generation to generation. This research uses a literature study research method with the following steps: a. Collecting sources from journals; b. Books; c. Related documents; d. Analyzing articles in Indonesian and English; e. Reviewing cultural manuscripts, which were then summarized and analyzed using a linguistic approach. Theoretically, this research draws on the social linguistics perspective of Dell Hymes, which emphasizes the role of language in shaping and maintaining culture through social interaction. In addition to viewing language as a reflection of social reality and a cultural symbol with philosophical meaning, such as in the vocabulary of "*pare*," "*matur Suksma*," "*nine, mame*," "*tuak*," "*saik*," and oral traditions such as "Dewi Anjani." The findings

of this study reveal that the Sasak language plays a fundamental role in maintaining the sustainability of its culture, as an expression of cultural identity and a medium for preserving traditions. Besides serving as a means of establishing social structures and hierarchies through the use of language and vocabulary, particularly in traditional rituals such as weddings and funerals, each vocabulary reflects life values, beliefs, and human relationships with nature and spirituality. Therefore, the loss of language has the potential to diminish the community's cultural identity and heritage.

Keywords:

cultural identity; Sasak language; Sasak culture; social linguistics



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Budaya merupakan suatu konsep yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan, meliputi nilai, kepercayaan, norma, dan tradisi (Naik et al., 2023). Hal ini diturunkan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Bahasa, sebagai salah satu komponen budaya yang fundamental sekaligus berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana untuk mengekspresikan dan melestarikan warisan budaya. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat, di mana bahasa dapat merefleksikan realitas sosial dan budaya suatu kelompok di dalam masyarakat, di samping membentuk pola pikir, perilaku, dan pandangan dunia mereka.

Teori budaya berupaya untuk memahami dan menjelaskan kompleksitas berbagai elemen yang membentuk budaya (Levine, 2022), termasuk interaksi antar elemen tersebut serta perannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi sangat krusial, karena bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan sekaligus menjadi penanda identitas suatu komunitas (Tektigul et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang budaya yang mendasarinya.

Linguistik memandang bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Aspek ini mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan bagaimana bahasa mencerminkan dinamika sosial, nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Studi linguistik menggali peran bahasa dalam membentuk identitas individu maupun kelompok (Kakde, 2023). Di samping mengeksplorasi bagaimana bahasa berinteraksi dengan faktor budaya dalam proses evolusi manusia sebagai makhluk sosial.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait bahasa Sasak, tetapi masih fokus pada persoalan bahasa Sasak dalam dialektika dan tutur dalam masyarakat, seperti penelitian Umami & Faizi (2026), penelitian Wahidah (2024), penelitian Chaer et al., (2024), dan penelitian Wilian & Husaini (2018). Penelitian lebih fokus pada keterkaitan bahasa Sasak dengan budaya masyarakat. Melalui analisis hubungan antara budaya dan bahasa, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan manusia. Di samping berfungsi sebagai alat penting dalam pembentukan, pelestarian, dan transformasi budaya ke generasi berikutnya. Pemahaman ini memperkaya kajian linguistik dan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa

dan budaya saling mempengaruhi. Hal ini untuk mempertahankan dan mengembangkan peradaban manusia.

Teori budaya dalam linguistik sosial yang dikemukakan oleh Hymes, bahwa bahasa berperan dalam membentuk dan mempertahankan budaya melalui interaksi sosial (Hymes, 1967). Dalam kasus masyarakat Sasak, bahasa mencerminkan aspek-aspek budaya fisik dan ekspresif seperti dalam dongeng "Dewi Anjani,". Hal ini menunjukkan tradisi sosial Masyarakat Sasak yang lebih dalam, seperti dalam pelestarian kosakata khusus untuk ritual keagamaan dan adat. Dalam konteks ini, bahasa dianggap sebagai cermin budaya, yang mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidup Masyarakat (Karlik, 2023). Dongeng-dongeng di dalam bahasa Sasak seperti 'Dewi Anjani' dalam budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Sasak menunjukkan bagaimana bahasa menghidupkan dan mempertahankan budaya tersebut.

Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang peran bahasa dalam memelihara dan mentransmisikan budaya, serta bagaimana bahasa berkembang seiring dengan perubahan budaya (Richerson & Christiansen, 2024). Fenomena penggunaan bahasa dalam upacara adat atau pemakaman di masyarakat Sasak adalah contoh yang baik dari bagaimana bahasa berfungsi untuk menunjukkan penghormatan, memelihara norma, dan memperkuat ikatan sosial dalam budaya tertentu.

Dengan demikian, bahasa sebagai alat komunikasi dan pembentuk budaya dan pemikiran. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan dan melestarikan nilai-nilai budaya (Nosirova, 2026). Hal ini seperti dalam ritual adat Sasak yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan proses budaya yang rumit. Dalam konteks ini, teori Hymes layak untuk menjelaskan bagaimana bahasa Sasak, mencerminkan cara pandang masyarakat Sasak terhadap alam, kehidupan, dan spiritualitas. Misalnya, kosakata seperti "pare" yang berarti padi, yang tidak sebatas menggambarkan bahan makanan, namun juga nilai-nilai budaya yang melekat pada pertanian sebagai simbol kehidupan dan kehormatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal-jurnal nasional dan internasional terindeks scopus, buku, artikel-artikel yang terkait dengan bahasa, budaya dan linguistik, wawancara, dokumentasi, dan internet. Untuk memahami hal itu, peneliti melakukan beberapa langkah: 1) Peneliti menganalisis artikel dengan tema yang berkaitan dengan budaya, bahasa dan linguistik; 2) Menganalisis artikel-artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris; dan 3) Menganalisis naskah budaya dalam bentuk naskah lengkap. Dari data-data studi literatur tersebut, kemudian peneliti mengumpulkan, meringkas dan menganalisisnya melalui lensa linguistik.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa sebagai Ekspresi Identitas Budaya

Hubungan antara budaya dan bahasa telah diakui secara luas oleh para ahli linguistik, sehingga studi tentang interaksi keduanya menjadi topik yang diterima dalam komunitas ilmiah. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat budaya (Fedorenko et al., 2024) dalam memfasilitasi pengembangan, transmisi, dan dokumentasinya. Budaya Sasak misalnya, telah dikembangkan melalui penggunaan

bahasa suku Sasak di pulau Lombok. Integrasi unsur-unsur budaya regional dan asing ke dalam budaya Sasak dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan asing. Begitu juga, budaya bangsa Indonesia juga disebarakan melalui bahasa (Yaacob et al., 2022), karena penerimaan suatu budaya hanya dapat terwujud ketika dipahami, dihargai, dan dihormati oleh masyarakat yang memilikinya. Dengan demikian, bahasa memainkan peran penting. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa budaya itu muncul dikarenakan adanya bahasa, bahasa mendorong pembentukan budaya. Nilai-nilai budaya dapat diekspresikan melalui bahasa (Kristiawan et al., 2022).

Nilai-nilai budaya yang ditransmisikan melalui bahasa sebagai saluran budaya, dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yang saling terkait: a). budaya ekspresif; b). budaya tradisional; c). budaya fisik (Susianti et al., 2024). Dalam sastra lisan (dongeng, puisi, pantun), bahasa berperan dalam menyampaikan ekspresi budaya melalui karya sastra yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam dongeng "Dewi Anjani" yang konon diakui oleh Masyarakat Sasak sebagai penguasa sakral yang bertempat di Gunung Rinjani (Setiawan et al., 2024). Dalam dongeng tersebut, mengandung pesan moral dan nilai-nilai budaya mengenai kebaikan, keteguhan, kebijaksanaan, ketulusan dan spiritual. Hal ini sebagai wujud dari cerminan budaya ekspresif yang melibatkan kreativitas dan artikulasi nilai-nilai melalui media bahasa.

Nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui bahasa, sebagai media komunikasi budaya, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yang saling terkait: budaya fisik, budaya tradisional dan budaya ekspresif. Budaya fisik, seperti artefak budaya (kain-kain tenun, kain songket dan arsitektur tradisional Sasak). Untuk menjelaskan kata-kata dan istilah tersebut, bahasa memainkan peran penting dalam melestarikan pengetahuan tentang makna filosofi di baliknya, dan fungsi spesifik dari kata-kata budaya tersebut.

Budaya tradisional, seperti upacara tradisional (pernikahan, pemakaman, ritual keagamaan, nyongkolan (pernikahan), *bau nyale* dan lain sebagainya). Di sini bahasa berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan menjelaskan makna dari ritual dan adat istiadat yang dipraktikkan dalam Masyarakat Sasak. Misalnya, dalam upacara pernikahan tradisional Sasak Lombok, dengan cara "*bewacan*" di rumah pengantin yang disertai dengan doa-doa adat istiadat di dalam bahasa Sasak. Hal ini sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan nilai-nilai kesopanan yang dipertahankan lintas generasi (Jumriani et al., 2024).

Budaya ekspresif, seperti dalam sastra lisan (puisi, pantun dan dongeng di dalam cerita bahasa Sasak. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian ekspresi budaya melalui karya sastra yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam dongeng "Dewi Anjani," misalnya, pesan moral dan nilai-nilai budaya mengenai kebaikan, ketulusan, keteguhan, kebijaksanaan, dan spiritual. Ini mencerminkan budaya ekspresif yang menghubungkan kreativitas dan artikulasi nilai-nilai melalui bahasa (Shen et al., 2024). Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling terhubung, ini menjadi bukti bahwa melalui bahasa setiap budaya dapat dikomunikasikan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dari budaya tersebut.

Bahasa Sasak Sebagai Konsep budaya Lokal

Bahasa dianggap sebagai bagian dari budaya karena kosakata suatu bangsa mewakili kekayaan spiritual dan material dari masyarakat yang berbicara bahasa tersebut (Siregar, 2022). Segala sesuatu yang dipikirkan, dilakukan, dialami, dan

bahkan dirasakan melalui indra oleh suatu masyarakat secara sadar adalah bagian dari budaya.

Dalam konteks budaya Sasak di Lombok, kita dapat melihat contoh bagaimana bahasa merepresentasikan budaya lokal. Misalnya, kata "*pare*" yang dalam bahasa Sasak berarti "padi," memiliki makna yang lebih dalam di dalam budaya Sasak, karena padi adalah simbol kehidupan, kehormatan, dan hasil kerja keras (Saharudin, 2019). Kata "*seka*" dalam bahasa Sasak mengacu pada sistem gotong-royong yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakatnya. Istilah ini merujuk pada kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Sasak.

Hal tersebut juga terdapat dalam bahasa dan budaya Bali, di mana konsep "*Tri Hita Karana*" sangat dikenal. Konsep ini mengajarkan tentang keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dan sesama (*Pawongan*), dan manusia dan alam (*Palemahan*) (Wiryawan, 2024). Istilah-istilah ini bukan sekadar kata-kata tetapi representasi dari cara hidup masyarakat Bali, yang menekankan pentingnya menjaga harmoni di ketiga aspek kehidupan ini. Demikian juga, banyak kata pinjaman telah diadopsi dari bahasa asing, seperti "*internet*," "*gadget*," dan "*software*." (Susianti et al., 2024). Kata-kata ini mencerminkan perubahan sosial dan adopsi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bagian dari kekayaan kosakata bahasa Indonesia.

Dengan demikian, bahasa adalah bagian integral dari budaya (Hossain, 2024), karena berfungsi sebagai alat komunikasi, penjaga nilai-nilai dan pengalaman hidup masyarakat. Kosakata dalam suatu bahasa menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan mereka, baik dalam aspek material maupun immaterial. Sebagai contoh, dalam bahasa Sasak, kosakata '*pare*' menggambarkan sumber kehidupan melalui pertanian yang sangat bergantung pada kondisi alam. Demikian pula, dalam budaya Bali, istilah-istilah yang berkaitan dengan '*Tri Hita Karana*' mencerminkan prinsip-prinsip hidup yang menekankan keseimbangan dalam hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Dengan demikian, bahasa adalah cermin dari budaya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman (Tkemaladze, 2025).

Kosakata Cerminan dari Sebuah Budaya

Bahasa dipandang sebagai cerminan budaya (Chaer et al., 2023), artinya bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu mencerminkan keseluruhan budaya masyarakat tersebut. Misalnya, selama pelaksanaan upacara adat-istiadat, pernikahan atau ritual lainnya, menggunakan bahasa Sasak, artinya peristiwa budaya tersebut memunculkan ungkapan linguistik tertentu (Harahap & Hamka, 2023). Berikut beberapa acara ritual budaya kematian di suku Sasak Lombok.



Gambar 1. Tradisi Pemakaman

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=bPa3gygWC5A>



Gambar 2. Ritual Tradisi Bekal Kubur Masyarakat Sasak

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=bPa3gygWC5A>



Gambar 3. Api Perdupaan

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=bPa3gygWC5A>

Ritual adat kematian di suku Sasak Lombok, di mana di dalam buku Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935, karya Jamaluddin disebutkan bahwa prosesi bekal kubur dimulai dengan tahapan, yaitu: a. Jika ada orang yang meninggal dunia, akan segera dipanggilkan Kyai untuk mentakbirkan dan memberikan air pamaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan orang yang meninggal dunia tersebut, setelah itu disolatkan jenazah dengan menggunakan api perdupaan. Kemenyan (*dupa*) tersebut terbuat dari gula merah dan menir, kemudian di dekat kemenyan

tersebut ditaruhkan makanan yang terdiri dari nasi, lauk pauk dan sayur mayur. b). Nasi tersebut diganti setiap jadwal jam makan, dan pada hari kematiannya nasi diganti berkali-kali, karena Masyarakat Sasak pada waktu itu percaya bahwa roh orang yang meninggal dunia baru meninggalkan rumah setelah hari kesembilan. Untuk itu roh tersebut memerlukan makanan, dan tanda selesainya Roh makan adalah dengan matinya api perdupaan. c). Keluarga yang ditinggalkan disarankan untuk menyembelih sapi, kerbau dan ayam. Sapi dan kerbau tersebut dipercaya sebagai hewan tunggangan kelak di akhirat, sedangkan ayam dipercaya sebagai payungnya. Selanjutnya pada saat pemakaman jenazah, di dekat kuburnya di taruhkan kepeng (uang), hal ini dipercaya sebagai “bekal di dalam perjalanannya” (Jamaluddin, 2011).

Di dalam buku tersebut, zaman dahulu kala Masyarakat Sasak mempercayai bahwa kepeng (uang) itu dipakai untuk berbelanja di dalam perjalanannya di padang Mahsyar yang selanjutnya menuju perjalanan terakhir kepada Allah. Setelah proses penguburan selesai, masih ada tradisi yang harus dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Tradisi tersebut seperti istilah; *nelu* (tiga hari), *mituk* (tujuh hari), *nyiwak* (hari kesembilan), *metang dasa* (hari keempat puluh), *nyatus* (hari keseratus), *nanun* (hari kelima ratus), *nyanga* (hari kesembilan ratus), dan *nyeribuk* atau *nyiu*, (hari ke seribu) setelah pemakamannya. Istilah-istilah di dalam proses ritual acara kematian tersebut menggunakan kosakata bahasa Sasak. Dengan demikian budaya luar yang ingin mengenal tradisi di dalam proses kematian di Masyarakat Sasak yang terkoneksi dengan ajaran Islam Sasak (Smith, 2023), maka mereka akan bertanya apa arti dan makna dari masing-masing kosakata bahasa Sasak tersebut.

Selama upacara pemakaman tersebut, bahasa Sasak digunakan dalam doa dan percakapan, yang mengungkapkan rasa hormat kepada para leluhur. Istilah-istilah bahasa Sasak tersebut mencakup kosakata yang khusus digunakan oleh Masyarakat Sasak yang berkaitan dengan ritual kematian, dan kosakata ritual tersebut diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya (Erard, 2025).

Proses ritual kematian ini memunculkan kosakata khusus yang terkait dengan penghormatan leluhur, seperti istilah-istilah hari di dalam proses ritual tersebut. Hal ini menggambarkan bagaimana praktik budaya di dalam masyarakat Sasak tersebut, dapat mengarah pada penciptaan bahasa (Chaer et al., 2024) atau kosakata khusus. Hal ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi Masyarakat Sasak, menjadikan bahasa sebagai produk dari warisan budayanya (Xu et al., 2025).

Tradisi lintas agama dalam ritual kematian; a). Kristen (*ars moriendi*): teks era abad pertengahan memberikan pedoman ucapan dan istilah yang digunakan disaat acara proses ritual kematian. b). Hindu: ucapan nama dewa (mis. Krishna, Rama, atau bunyi “om”) untuk memastikan kelahiran kembali atau moksha. c). Islam: penekanan pada syahadat (kalimat tauhid) sebagai ucapan terakhir jika memungkinkan. d). Judaism: tradisi mengucapkan garis pertama Shema sebagai pernyataan iman menjelang mati. e). Buddhisme (*Pure Land*): fokus pada *chanting* (nama Amida) atau suara suci yang mencerminkan kesiapan spiritual (Erard, 2025).

Bahasa Hanya Dapat Dimaknai Melalui Konteks Budayanya

Bentuk bahasa yang identik dapat memiliki arti yang berbeda, tergantung pada konteks budaya yang mendasarinya. Perbandingan antara dua kelompok etnis dapat memperlihatkan variasi makna tersebut. Sebagai ilustrasi, kata atau ungkapan yang sama dapat mempunyai tafsiran atau proses semantik (makna) yang berbeda

(Allport, 2022) jika dilihat melalui perspektif budaya yang berlainan. Misalnya; kata 'Bapak'. Dalam budaya Indonesia secara umum, kata "bapak" digunakan untuk merujuk pada ayah atau orang tua laki-laki dalam keluarga, yang berfungsi sebagai kepala keluarga atau figur yang memiliki kewenangan dalam keluarga tersebut. Namun di dalam budaya Betawi, kata "bapak" digunakan sebagai bentuk sapaan yang lebih formal atau hormat kepada pria dewasa, tidak hanya terbatas pada konteks keluarga. Sebagai contoh, dalam interaksi sosial, seorang pria muda bisa memanggil pria yang lebih tua dengan sebutan "bapak" sebagai tanda penghormatan, meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah.

Begitu juga, kata 'malam'. Dalam budaya Indonesia, kata "malam" mengacu pada waktu setelah matahari terbenam hingga sebelum fajar, yakni waktu tidur atau waktu beristirahat. Namun di dalam budaya Minangkabau, kata "malam" memiliki konotasi yang lebih kuat dalam konteks ritual dan adat. Pada malam hari, ada banyak upacara adat atau acara tradisional yang dilakukan, yang dipandang sebagai waktu yang penuh dengan makna spiritual. Hal ini seperti "malam sabtu," yang sering kali dikaitkan dengan upacara dan doa-doa khusus dalam budaya Minangkabau. Kata-kata tertentu memiliki makna sosial budaya khas Minangkabau (Watson, 2023).

Contoh tersebut menggambarkan bagaimana kata-kata yang tampak identik dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks budaya yang mendasarinya. Pemahaman bahasa harus selalu memperhatikan latar belakang budaya, karena setiap budaya memberikan nuansa tambahan yang membentuk makna kata-kata tertentu (Khan, 2025).

Bahasa Dalam Konteks Budaya Sasak

Bahasa memegang peran krusial dalam proses pelestarian dan transmisi budaya. Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok, konsep bahasa sebagai persyaratan budaya dapat dipahami dalam dua dimensi: diakronis (berkembang seiring waktu) dan strukturasi budaya (Hjellbrekke & Jarness, 2022). Kedua konsep ini berperan penting dalam menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya Sasak, serta membentuk struktur budaya itu sendiri.

a. Bahasa sebagai Prasyarat Budaya Secara Diakronis

Dari perspektif diakronis, bahasa menjadi alat untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik sosial dari generasi ke generasi (Amir, 2023). Dalam masyarakat Sasak, proses transmisi budaya ini sangat terlihat dalam berbagai ritual adat dan tradisi lisan, seperti dongeng, pantun, dan syair yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Bahasa Sasak digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan filosofi hidup, norma sosial, serta kepercayaan spiritual yang mengakar kuat dalam masyarakat Sasak.

Sebagai contoh, dalam dongeng Dewi Anjani, yang menjadi bagian dari tradisi lisan Sasak, bahasa memainkan peran utama dalam mentransmisikan pesan moral dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan kehidupan spiritual, kesucian, dan penghormatan terhadap alam. Cerita-cerita tersebut berfungsi sebagai hiburan dan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya (Yang, 2023) kepada generasi muda. Tanpa bahasa Sasak, warisan budaya ini tidak akan dapat dipertahankan atau dimengerti secara mendalam oleh masyarakat Sasak, karena

bahasa menjadi sarana utama untuk mengungkapkan makna budaya yang mendalam.

Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks Sasak, bahasa juga menjadi alat untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan alam dan pertanian. Misalnya, dalam bahasa Sasak, kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan proses pertanian, seperti *pare* (padi), di samping memiliki makna literal saja, namun sarat dengan simbolisme yang menghubungkan masyarakat Sasak dengan alam dan kehidupan sehari-hari mereka. Kata tersebut memiliki pengertian lebih mengenai hubungan manusia dengan tanah dan hasil bumi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya secara terus-menerus ditransmisikan lewat bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya (Misechko, 2022).

b. Bahasa Sebagai Prasyarat Budaya dalam Perspektif Teoritis

Dari perspektif teoritis, bahasa berperan sebagai prasyarat budaya karena struktur dan komponen-komponen bahasa membentuk keseluruhan struktur budaya. Dalam masyarakat Sasak, bahasa digunakan untuk komunikasi sehari-hari, sekaligus mencerminkan cara pandang terhadap dunia, membentuk kategori sosial, dan menegaskan norma serta hierarki sosial yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat Sasak, bahasa memiliki berbagai bentuk yang digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti bahasa formal dan informal yang digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan (*nyongkolan*) atau ritual pemakaman. Dalam setiap ritual tersebut, penggunaan bahasa Sasak sangat penting untuk mengkomunikasikan rasa hormat dan penghargaan kepada leluhur dan kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, bahasa Sasak berfungsi untuk menyampaikan pesan dan juga menjaga struktur sosial dan hierarki yang ada dalam Masyarakat (Zahid, 2023).

Selain itu, seperti halnya dalam budaya Jepang yang menekankan hierarki sosial melalui bahasa, dalam budaya Sasak juga terdapat tingkatan bahasa yang menunjukkan status sosial dan usia. Misalnya, penggunaan bahasa Sasak yang lebih formal pada saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau dalam konteks ritual keagamaan dan adat, menggambarkan penghormatan terhadap norma sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuk dan mengatur struktur budaya itu sendiri (Lantolf & Poehner, 2023).

c. Pengaruh Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya

Bahasa Sasak juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Sasak. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya yang mendalam dapat disampaikan dan diterima oleh anggota komunitas. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok Sasak, serta membedakan mereka dari kelompok budaya lain. Melalui penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sasak menjaga kelangsungan dan keberlanjutan tradisi budaya mereka.

Sebagai contoh, dalam masyarakat Sasak, istilah-istilah tertentu yang terkait dengan pertanian dan hasil bumi, seperti *pare* (padi) atau *seka* (gotong-royong), memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kata-kata biasa. Istilah-istilah ini mencerminkan cara hidup masyarakat Sasak yang sangat bergantung pada pertanian dan kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian,

bahasa menjadi cermin dari nilai-nilai budaya yang mendalam, sekaligus penguat dari identitas budaya tersebut (Abatbaevna, 2025).

Dalam konteks budaya Sasak, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan membentuk nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Bahasa Sasak, dengan berbagai bentuknya, mencerminkan struktur sosial, hierarki, dan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat Sasak dapat mempertahankan identitas budaya mereka, menjaga hubungan dengan alam dan leluhur, serta memastikan keberlanjutan tradisi yang ada. Dengan demikian, bahasa Sasak merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem budaya yang membentuk cara hidup dan pandangan dunia masyarakat Sasak.

Hubungan Pemikiran Terhadap Penggunaan Bahasa

Pemikiran merupakan bagian dari budaya mental, hal ini mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dengan kata lain, cara berpikir membentuk bahasa agar memiliki makna, tujuan, dan fungsionalitas yang jelas. Dalam konteks bahasa dan budaya Sasak, wacana ini memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana pemikiran (budaya mental) mempengaruhi bahasa (Zhou, 2023). Khususnya dalam hal cara berbicara dan kosakata yang digunakan dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan, bahwa pemikiran merupakan bagian dari budaya mental membentuk bahasa, memberi makna, dan berfungsi sesuai dengan norma budaya yang ada dalam suatu komunitas. Di dalam budaya Sasak, kita dapat melihat bagaimana cara berpikir masyarakat Sasak mempengaruhi bahasa mereka, baik dalam struktur, kosakata, maupun penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

a. Pemikiran dan Penggunaan Bahasa Sasak dalam Konteks Hierarki Sosial

Budaya Sasak, memiliki nilai-nilai tertentu yang mencerminkan hierarki sosial dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi. Dalam masyarakat Sasak, hubungan sosial antar individu seringkali dipengaruhi oleh usia, status, atau kedudukan sosial, dan hal ini tercermin dalam bahasa yang digunakan. Bahasa Sasak memiliki banyak tingkat kesopanan atau penghormatan, yang digunakan untuk menghargai orang lain (Mustoip et al., 2023), terutama yang lebih tua atau lebih dihormati.

Contoh dalam bahasa Sasak adalah penggunaan bentuk kata ganti yang berbeda, tergantung pada siapa yang diajak berbicara. Misalnya, penggunaan kata ganti orang "kamu" atau "engkau" dapat dianggap lebih akrab dan digunakan untuk teman sebaya atau lebih muda. Sementara bentuk yang lebih formal dan penuh rasa hormat akan digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti "*plinggih*" (Anda dalam bahasa yang lebih formal), atau '*plungguh*' kepada orang yang lebih tua, berilmu dan terhormat dari segi ketokohan di dalam Masyarakat Sasak.

Begitu juga kata "*tiang*" (saya), atau kata '*titiang*' (saya) dalam konteks yang lebih tinggi dan halus dan lebih sopan untuk ucapan ke diri sendiri. Kata tersebut bukan untuk menginggikan diri atau sombong, namun untuk bahasa yang lebih sopan dan mulia. Perubahan dalam cara berpikir yang mengedepankan penghormatan dan hierarki ini mempengaruhi bagaimana bahasa Sasak berkembang, dengan menambah kosakata dan aturan bahasa yang lebih kaya dalam menunjukkan hierarki sosial.

b. Pengaruh Budaya Mental terhadap Perkembangan Bahasa Sasak

Masyarakat Sasak memiliki pandangan dan pemikiran tertentu yang mengarahkan bagaimana mereka berinteraksi dan menggunakan bahasa. Misalnya, dalam konteks adat dan agama, banyak istilah dan kosakata dalam bahasa Sasak yang berhubungan dengan upacara adat, kepercayaan agama, dan norma sosial. Penggunaan bahasa dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh pola pikir budaya yang berhubungan dengan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai agama. Istilah-istilah khusus yang digunakan dalam adat istiadat atau ritual keagamaan Sasak sangat dipengaruhi oleh cara berpikir mereka tentang kesucian, kehormatan, dan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tobore, 2023).

Beberapa contoh kosakata bahasa Sasak, seperti "*ngaturang sembah*" adalah istilah yang digunakan dalam budaya Sasak untuk menyebutkan doa atau persembahan yang dilakukan oleh Masyarakat Sasak dalam upacara keagamaan atau adat. Dalam konteks ini, kata "*ngaturang*" berarti menyampaikan atau mempersembahkan, sementara "*sembah*" merujuk pada persembahan atau penghormatan kepada Tuhan atau leluhur.

Penggunaan istilah ini sangat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat Sasak yang menganggap hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi sebagai hal yang sangat sakral. Proses berpikir tentang kesucian dan kehormatan tercermin dalam bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan rasa hormat dan doa mereka kepada Tuhan atau leluhur (Mokos & Puspita, 2024). Demikian juga kata "*selamatan*" adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sasak untuk mengundang berkah, keselamatan, dan perlindungan dari roh-roh leluhur atau kekuatan gaib. Biasanya, "*selamatan*" dilakukan dalam rangkaian kegiatan adat seperti pernikahan, kelahiran, atau perayaan penting lainnya.

Dalam budaya Sasak, pemikiran tentang keselamatan dan keberkahan hidup sangat penting. Konsep ini mempengaruhi penggunaan bahasa dalam upacara adat, di mana istilah "*selamatan*" mencerminkan harapan dan doa kepada kekuatan gaib atau leluhur agar memberikan perlindungan dan keberkahan. Begitu juga frasa "*bersih desa*" adalah istilah yang merujuk pada sebuah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Sasak untuk menjaga keharmonisan dan kebersihan desa secara spiritual dan fisik. Biasanya, upacara ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan desa sambil berdoa agar desa tersebut tetap aman dan terhindar dari malapetaka.

Pemikiran tentang keseimbangan alam dan hubungan antara manusia dengan lingkungan sangat tercermin dalam bahasa Sasak yang digunakan dalam upacara ini. Kata "*bersih*" merujuk pada kebersihan fisik dan kesucian serta keharmonisan dengan alam dan kekuatan gaib yang melindungi desa. Kosakata-kosakata dalam bahasa Sasak, seperti "*ngaturang sembah*", "*selamatan*", "*bersih desa*", mencerminkan cara berpikir masyarakat Sasak mengenai kesucian, kehormatan, dan hubungan mereka dengan leluhur serta kekuatan gaib. Bahasa Sasak yang digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan sangat dipengaruhi oleh pola pikir budaya mereka. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai medium untuk menghormati, menjaga keseimbangan, dan menyampaikan doa atau harapan kepada kekuatan yang lebih tinggi (Alsuhaymi & Atallah, 2025).

Selain itu, pemikiran masyarakat Sasak yang lebih konservatif dalam hal peran gender juga mempengaruhi bahasa mereka. Seperti yang tercermin dalam perubahan penggunaan kata ganti gender di negara berbahasa Inggris yang disebutkan dalam

wacana. Masyarakat Sasak mungkin juga memiliki pemikiran yang lebih konvensional tentang peran laki-laki dan perempuan dalam budaya mereka. Bahasa Sasak, dengan demikian, memiliki cara tertentu untuk mencerminkan peran-peran ini, baik dalam kosakata maupun dalam bentuk kalimat yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam bahasa Sasak, kata "*Inak*" (Ibu) merujuk pada perempuan, sementara "*Amak*" (Bapak), merujuk pada laki-laki. Kedua kata ini menunjukkan peran gender yang sangat jelas dan konservatif dalam masyarakat Sasak. Seorang ibu diharapkan memiliki peran sebagai pengasuh, pendidik (Bayhan & Avcioğlu, 2022: 99-114), dan penjaga rumah tangga. Sementara seorang bapak atau ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Pemikiran tentang peran gender yang konservatif tercermin dalam penggunaan kata ini. "*Inak*" dan "*Amak*" bukan sebatas memiliki makna pada orang tua, tetapi juga mencerminkan peran sosial yang jelas dalam keluarga dan masyarakat Sasak. Meskipun dalam budaya global saat ini peran ini bisa tumpang tindih, namun dalam budaya Sasak peran tradisional ini masih sangat kuat dan tercermin dalam bahasa.

Begitu juga kata "*Nine*" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan dalam bahasa Sasak, yang secara harfiah merujuk pada bumi atau tanah, simbol kesuburan dan pengasuhan. Sementara kata "*Mame*" merujuk pada laki-laki, yang dianggap sebagai sosok yang lebih kuat dan lebih aktif dalam menjaga kehormatan dan kesejahteraan keluarga. Dalam budaya Sasak, pemikiran konservatif menghubungkan perempuan dengan peran pengasuhan dan pelestarian nilai-nilai tradisional, sementara laki-laki dianggap sebagai pelindung dan pemimpin keluarga. Pemikiran ini mempengaruhi bagaimana kata-kata ini dipilih dalam bahasa sehari-hari dan dalam konteks percakapan di dalam budaya Masyarakat Sasak.

Sementara kosakata "*Papuk Nine*" dan "*Papuk Mame*" dalam bahasa Sasak digunakan untuk menyebut orang tua dari orang tua kita atau orang tua orang lain, yang mana keduanya memiliki konotasi tertentu berdasarkan gender. Seperti pada peran orang tua, peran laki-laki dan perempuan di usia lanjut tetap memiliki konotasi yang berbeda: "*Papuk Nine*" lebih sering dikaitkan dengan peran sebagai pengasuh dan pemelihara adat, sedangkan "*Papuk Mame*" lebih sering dikaitkan dengan otoritas dan kebijaksanaan dalam keluarga. Pemikiran tradisional masyarakat Sasak mengenai peran gender terlihat jelas pada kosakata tersebut, di mana perempuan dan laki-laki pada usia lanjut diharapkan memainkan peran yang berbeda dalam Masyarakat. Meskipun keduanya tetap dihormati sebagai sumber kebijaksanaan dan pengalaman hidup.

Etika Bahasa Dipengaruhi Oleh Nilai Budaya

Dalam masyarakat Sasak, etika bahasa sangat dipengaruhi oleh norma budaya yang berlaku. Sama halnya dengan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan berbicara (*unggah-ungguh*), bahasa Sasak juga mencerminkan struktur sosial dan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Norma-norma budaya ini mengatur bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, kesopanan, serta pengakuan terhadap hierarki sosial yang ada dalam masyarakat Sasak. Hal ini dapat dipahami melalui penggunaan kosakata bahasa Sasak.

Dalam konteks ini, frasa "*Matur Suksma*" misalnya, kosakata "*Matur Suksma*" adalah ungkapan terima kasih yang digunakan dalam budaya Sasak, yang lebih

formal dibandingkan dengan ungkapan terima kasih biasa seperti "*Matur*". Frasa ini sering digunakan dalam situasi resmi atau saat berbicara dengan orang yang dihormati, seperti orang tua, pemimpin adat, atau tamu penting. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan rasa terima kasih yang disertai dengan penghormatan. Jika seseorang berbicara tanpa menggunakan ungkapan yang sesuai, mereka bisa dianggap tidak menghargai pemberian atau bantuan yang telah diberikan, atau bahkan tidak memahami norma sosial dalam berinteraksi di dalam Masyarakat.

Begitu juga kata "*Tuak*" (paman). (Bentuk panggilan kepada orang dewasa). Dalam bahasa Sasak, penggunaan kata "*Saik*" dan "*Tuak*" digunakan untuk menyapa orang dewasa dengan cara yang lebih santai, namun tetap mencerminkan rasa hormat dalam keluarga atau lingkungan sosial. Meskipun tidak setinggi penggunaan kosakata "*Plinggih/Plungguh*", kedua kata tersebut tetap menunjukkan hubungan kekeluargaan yang menghargai status orang dewasa. Pemilihan kata untuk menyapa orang dewasa dalam budaya Sasak sangat tergantung pada hubungan sosial dan kedekatan antara pembicara dan lawan bicara. Menggunakan kata yang tidak sesuai, seperti memanggil orang dewasa dengan nama pertama (nama aslinya) tanpa bentuk penghormatan, bisa dianggap sebagai ketidaksopanan dalam masyarakat Sasak.

Dalam masyarakat Sasak, etika bahasa sangat dipengaruhi oleh norma budaya yang mengatur hubungan antarindividu (Kumari, 2024), terutama dalam hal hierarki usia dan status sosial. Penggunaan kosakata yang tepat, seperti "*plinggih* atau *plungguh*", "*tiang* atau *titiang*", atau "*dewek*" dengan kata yang paling halus dan sopan, "*matur suksma*", dan istilah lainnya, sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan sesuai dengan situasi sosial. Ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa dapat membuat seseorang dianggap tidak menghormati norma budaya yang berlaku dan dapat menciptakan ketegangan dalam interaksi sosial.

Kesimpulan

Bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Mengacu pada pemikiran Dell Hymes, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan sebagai sarana utama dalam interaksi sosial yang membentuk serta mempertahankan budaya. Dalam konteks ini, bahasa Sasak menjadi representasi identitas budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan cara pandang hidup masyarakat, yang tampak dalam tradisi lisan seperti kisah Dewi Anjani. Di samping terlihat dalam berbagai praktik budaya seperti ritual adat, pernikahan (*nyongkolan*), dan upacara kematian. Melalui penggunaan bahasa dalam praktik-praktik tersebut, makna simbolik dan spiritual budaya dapat disampaikan dan dipahami secara kolektif.

Selain itu, bahasa juga berperan penting sebagai media transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kosakata khas seperti *pare* (padi) dan *seka* (gotong royong) menunjukkan bahwa bahasa Sasak mengandung makna leksikal dan juga nilai filosofis yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, bahasa Sasak menjadi alat komunikasi dan juga fondasi utama dalam pembentukan, pelestarian, dan perkembangan budaya. Pelestariannya menjadi sangat penting, karena hilangnya bahasa akan berimplikasi langsung pada hilangnya pengetahuan, nilai, dan identitas budaya masyarakat Sasak.

References

- Abatbaevna, E. S. (2025). The role of language in shaping cultural identity. *Eurasian Journal of Academic Research*, 5(3), 61-64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15049069>.
- Allport, D. A. (2022). On knowing the meaning of words we are unable to report: The effects of visual masking. In Stanislav Dornič (Eds.) *Attention and performance VI*. Routledge.
- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). The Role of Ritual Prayer (Ṣalāh) in Self-Purification and Identity Formation: An Islamic Educational Perspective. *Religions*, 16(11), 1347. <https://doi.org/10.3390/rel16111347>.
- Amir, S. A. D. S. (2023). Language Use for People Management and Social Control; Synchronic and Diachronic Analysis. *Periodicals of Social Sciences*, 3(2), 42-51. <https://psocialsciences.com/poss/index.php/poss/article/view/79>.
- Bayhan, S. G., & Avcioglu, H. (2022). The Opinions of Mother, Teacher and Carer on the Role of Caregivers in the Education of Students with Special Needs. *Online Submission*, 11(2), 99-114.
- Chaer, H., Jafar, S., Mari'i, M., Aswandikari, A., Efendi, M., & Murahim, M. (2023). Zikir Sufi dalam Studi Wacana dan Budaya. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 1-13. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.21135>.
- Chaer, H., Jafar, S., Intiana, S. R. H., R., J. R. P., & Setiawan, I. (2024). Pengajaran Bahasa Berdasarkan Teori Aktivitas Budaya Engeström: Integrasi Konteks Budaya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235-254. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25562>.
- Chaer, H., Pratama, R., Efendi, M., Khairussibyan, M., Ashriany, R., & Wahyuni, W. (2024). Jejak Evolusi Bahasa Sasak: Analisis Historis dan Perkembangannya. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 343-363. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25995>.
- Erard, M. (2025). Unpacking ritual last words as 'rituals' and 'words'. *Mortality*, 31(2), 1-18. <https://doi.org/10.1080/13576275.2025.2534482>.
- Fedorenko, E., Piantadosi, S.T. & Gibson, E.A.F. (2024). Language is primarily a tool for communication rather than thought. *Nature* 630, 575-586. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07522-w>.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the roles of philosophy, culture, language and Islam in Angkola's local wisdom of 'Dalihan Na Tolu'. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164. https://doi.org/10520/ejchervorm_v79_n1_a8164.
- Hjellbrekke, J., & Jarness, V. (2022). Cultural divisions and time: Mapping diachronic homologies using class-specific MCA (CSA). *Bulletin of Sociological Methodology/Bulletin de Méthodologie Sociologique*, 155(1), 136-158. <https://doi.org/10.1177/07591063221102259>.

- Hossain, K. I. (2024). Reviewing the role of culture in English language learning: Challenges and opportunities for educators. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100781. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100781>
- Hymes, D. (1967). Models of the interaction of language and social setting. *Journal of social issues*, 23(2), 8-28. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00572.x>.
- Jamaluddin. (2011). *Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: studi kasus terhadap tuan guru*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jumriani, J., Putri, A. D. F. E., Muhtar, M., & Ophir, Y. (2024). Politeness and respect in Indonesian traditions: An ethnographic communication perspective. *Feedback International Journal of Communication*, 1(4), 202- 213. <https://doi.org/10.62569/fijc.v1i4.77>.
- Kakde, R. D. (2023). Cultural Identity and Linguistic Expression: The Role of Language in Shaping Society. *Cosmos Multidisciplinary Research*, 8(9), 99-106.
- Karlik, M. (2023). Exploring the impact of culture on language learning: How understanding cultural context and values can deepen language acquisition. *International Journal of Language, Linguistics, Literature and Culture*, 2(5), 05-11. <https://doi.org/10.59009/ijllc.2023.0035>.
- Khan, M. I. (2025). Cultural Nuances in Translation: A Critical Examination of Language, Meaning, and Identity. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 8(11), 79-87. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2025.8.11.8>.
- Kristiawan, D., Ferdiansyah, S., & Picard, M. (2022). Promoting Vocabulary Building, Learning Motivation, and Cultural Identity Representation through Digital Storytelling for Young Indonesian Learners of English as a Foreign Language. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 10(1), 19-36. <https://doi.org/10.30466/ijltr.2022.121120>.
- Kumari, R. (2024). Shaping societal realities: The dynamic relationship between language and social norms. *International Journal of Cultural Studies and Social Sciences*, 20(2), 118-123.
- Lantolf, J. P., & Poehner, M. E. (2023). Sociocultural theory and classroom second language learning in the East Asian context: Introduction to the special issue. *The Modern Language Journal*, 107(S1), 3-23. <https://doi.org/10.1111/modl.12816>.
- Levine, D. N. (2022). *The flight from ambiguity: Essays in social and cultural theory*. University of Chicago Press.
- Misechko, O. (2022). Transmission of culture as a goal of modern language education. Zhytomyr Ivan Franko state university journal. *Pedagogical sciences*, 4(111), 76-85. [https://doi.org/10.35433/pedagogy.4\(111\).2022.76-85](https://doi.org/10.35433/pedagogy.4(111).2022.76-85).
- Mokos, I., & Puspita, V. (2024). Mot nini Tradition: Dialogue with Ancestors in Noemuti Village. *Journal of Intercultural Communication*, 24(1), 88-99. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.185>.

- Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation of Character Education through Children's Language Development in Elementary Schools. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 91-100. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.14192>.
- Naik, A. R., Baker, S., & Mohiyeddini, C. (2023). What is culture. *Frontiers for Young Minds*, 11(1150335), 1-8. <https://doi.org/10.3389/frym.2023.1150335>.
- Nosirova, A. E. (2026). Language As A Means of Cultural Transmission. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, 7(1), 244-247. <https://doi.org/10.51699/cajpc.v7i1.1426>.
- Richerson, P. J., & Christiansen, M. H. (Eds.). (2024). *Cultural evolution: Society, technology, language, and religion*. Mit Press.
- Saharudin, S. (2019). The symbols and myths of rice in Sasak's culture: A portrait of hybrid Islam in Lombok. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 425-458. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>.
- Shen, Z., Zhao, M., & Zaib, K. (2024). Cultural aesthetics in language use: Examining expressive elements in novel, short story, and movie communication. *Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 21(5), 1-21. <https://doi.org/10.70082/cijpca.v21i5.266>.
- Setiawan, I., Chaer, H., Fahrudin., & Murahim. (2024). The Role of Language in Preserving Cultural Heritage and Religious Beliefs: A Case Study on Oral Traditions in the Indigenous Sasak Community of Lombok, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1), 377-393. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.0031>.
- Siregar, I. (2022). Language response as a cultural element to globalization. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(1), 8-18. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i1.619>.
- Smith, B. J. (2023). Women, education and the pious feminine in Nahdlatul Wathan, East Lombok. In Tim Lindsey, Jamhari Makruf, & Helen Pausacker (Eds.). *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*. Routledge.
- Susianti, H. W., Moon, Y. J., & Budi, I. S. (2024). The Relationship Between Culture and Language: An Anthropological Linguistics Study. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 3(2), 74-83. <https://doi.org/10.52352/lacultour.v3i2.1611>.
- Tektigul, Z., Bayadilova-Altybayev, A., Sadykova, S., Iskindirova, S., Kushkimbayeva, A., & Zhumagul, D. (2023). Language is a Symbol System that Carries Culture. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 203-214. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2022.562756.2781>.
- Tkemaladze, J. (2025). Concept to The Alive Language. *Longevity Horizon*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15051379>.
- Tobore, T. O. (2023). On power and its corrupting effects: the effects of power on human behavior and the limits of accountability systems. *Communicative &*

- integrative biology, 16(1), 2246793.*
<https://doi.org/10.1080/19420889.2023.2246793>.
- Umami, R., & Faizi, A. (2026). Pemertahanan Bahasa Sasak di Kalangan Remaja Kota Mataram: Studi Etnografi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(2)*, 552-568. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i2.1568>.
- Wahidah, Y. (2024). Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Sasak) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Pelembak. *SEED: Journal of Scientific Research, 1(1)*, 9-17. <https://doi.org/10.70716/seed.v1i1.42>.
- Watson, C. W. (2023). Minangkabau male angst and the autobiographical mode: Darman Moenir's Bako. *Indonesia and the Malay World, 51(150)*, 165–190. <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2199643>.
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2018). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia, 36(2)*, 161-185. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82>.
- Wiryawan, I. W. (2024). Implementation of Balinese Tri Hita Karana concept for environmental conservation of cultural heritage of land consolidation arrangements. *International Journal of Conservation Science, 15(1)*, 597-614. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2024.01.15>.
- Xu, J., Zhou, C., & Liu, H. (2025). Cultural heritage as a key motivation for sustainable language protection: a case study of the Suzhou dialect protection project. *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 46(9)*, 2930-2947. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2317351>.
- Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. *International Journal of Language Education, 6(1)*, 46-62. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.22957>.
- Yang, S. (2023). Storytelling and user experience in the cultural metaverse. *Heliyon, 9(4)*, e14759. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14759>.
- Zahid, A. (2023). Manifest and Latent Functions in the Merariq Tradition of the Sasak Tribe, Lombok, West Nusa Tenggara. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 6(2)*, 193-214.
- Zhou, X. (2023). Language and the mind: How language shapes our thinking. *Journal of World Languages, 9(3)*, 505-529. <https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0018>.